

**ANALISIS PENGGUNAAN TENAGA KERJA WANITA PADA USAHATANI
BAWANG MERAH DI DESA PEKALOBAN, KECAMATAN ANGERAJA,
KABUPEN ENREKANG**

NUR CAHYANI

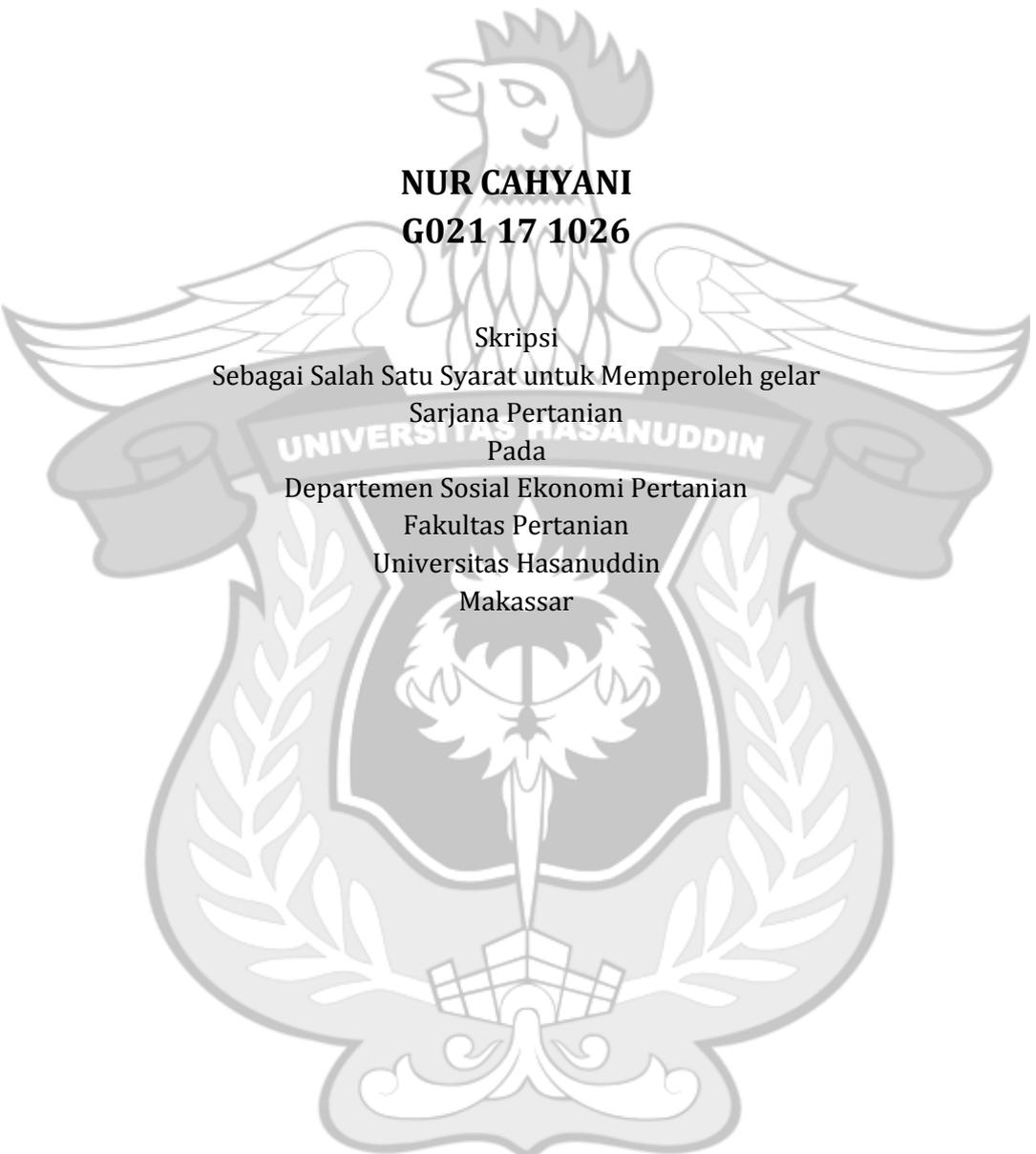
G021 17 1026



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**ANALISIS PENGGUNAAN TENAGA KERJA WANITA PADA
USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA PEKALOBEAN,
KECAMATAN ANGGERAJA, KABUPATEN ENREKANG**

**NUR CAHYANI
G021 17 1026**

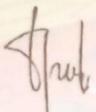


Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
Pada
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Pada Usahatani
Bawang Merah di Desa Pekalobean, Kecamatan
Anggeraja, Kabupaten Enrekang
Nama : Nur cahyani
NIM : G021171026

Disetujui oleh:


Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.
Pembimbing I


Ir. Darwis Ali, M.S.
Pembimbing II

Diketahui oleh:


Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si

Ketua Departemen

Tanggal Lulus : 15 November 2021

**PANITIA UJIAN SARJANA
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : ANALISIS PENGGUNAAN TENAGA KERJA WANITA
PADA USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA
PEKALOBAN, KECAMATAN ANGGERAJA,
KABUPATEN ENREKANG
NAMA : NUR CAHYANI
STAMBUK : G021 17 1026
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

SUSUNAN PENGUJI

Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.
Ketua Sidang

Ir. Darwis Ali, M.S.
Anggota

Prof. Dr. Ir. Rahmawaty A.Nadja, M.S.
Anggota

Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.
Anggota

Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si
Anggota

Tanggal Ujian : 15 November 2021

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Analisis Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang" benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 05 Oktober 2021



Nur Cahyani

G021171026

ABSTRAK

NUR CAHYANI. Analisis Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Pembimbing: RAHMADANIH dan DARWIS ALI.

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Salah satu peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional adalah menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Salah satu komoditas unggulan Indonesia saat ini adalah bawang merah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alokasi waktu kerja wanita pada setiap tahap usahatani bawang merah dan untuk mengetahui sistem pengupahan dan upah tenaga kerja wanita pada setiap tahap usahatani bawang merah di Desa Pekalobean. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang pada bulan Mei 2021. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan analisis deskriptif. Populasi penelitian untuk petani sebanyak 354 orang dan terpilih sebanyak 35. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan tenaga kerja wanita pada usahatani Bawang Merah di Desa Pekalobean pada tahap penanaman sebesar 9.14 HOK, pada tahap penyiangan sebesar 3.69 HOK, pada tahap pemberantasan hama dan penyakit sebesar 2.38 HOK, pada tahap pemanenan sebesar 10.98 HOK dan pada tahap pasca panen sebesar 12.42 HOK. Sistem upah tenaga kerja pada usahatani bawang merah di Desa Pekalobean adalah sistem upah harian. Jumlah upah tenaga kerja wanita pada tahap penanaman adalah Rp 124.000/HOK, penyiangan sebesar Rp 102.206/HOK, pemberantasan hama dan penyakit sebesar Rp 160.000/HOK, pemanenan sebesar Rp 171.617/HOK dan pada tahap pasca panen sebesar Rp 119.092/HOK.

Kata Kunci : *Bawang Merah, Tenaga Kerja Wanita , Upah, Usahatani.*

ABSTRACT

NUR CAHYANI. Analysis of the Use of Female Labor in Shallot Farming in Pekalobean Village, Anggeraja District, Enrekang Regency. Supervisor: RAHMADANIH and DARWIS ALI.

The agricultural sector is a sector that has an important role in national economic development. One of the roles of the agricultural sector in national economic development is to create jobs for the community. One of Indonesia's leading commodities today is shallots. The purpose of this study was to determine the allocation of women's working time at each stage of shallot farming and to determine the wage system and wages of female workers at each stage of shallot farming in Pekalobean Village. This research method was carried out in Pekalobean Village, Anggeraja District, Enrekang Regency in May 2021. This type of research is quantitative research and descriptive analysis. The research population for farmers was 354 people and 35 were selected. Data collection techniques in this study were observation, interviews, documentation and literature study. The use of female labor in onion farming in Pekalobean Village at the planting stage is 9.14 HOK, at the weeding stage is 3.69 HOK, at the pest and disease eradication stage is 2.38 HOK, at the harvesting stage is 10.98 HOK and at the post-harvest stage it is 12.42 HOK. The labor wage system in onion farming in Pekalobean Village is a daily wage system. The amount of wages for female workers at the planting stage is Rp. 124,000/HOK, weeding is Rp. 102,206/HOK, pest and disease eradication is Rp. 160,000/HOK, harvesting is Rp. 171,617/HOK and at the post-harvest stage is Rp. 119,092/HOK.

Keywords : *Shallots, Women Labor, Wages, Farming.*

RIWAYAT HIDUP PENULIS



NUR CAHYANI, lahir di Datte, pada tanggal 1995 merupakan anak ke 3 dari pasangan Bapak BAKTIAR dan Ibu Badaria dari 5 bersaudara, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. SDN 92 Bembeng, Enrekang Tahun 2005-2011
2. MTsN 2 Tana Toraja, Tana Toraja Tahun 2011-2014
3. SMAN 3 Enrekang, Enrekang Tahun 2014-2017
4. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui jalur SNMPTN di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2017 untuk jenjang pendidikan strata satu (S1)

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis bergabung dalam organisasi yaitu Lembaga Dakwah Fakultas Surau Firdaus Faperta Unhas selama 3 periode yaitu tahun 2018-2020 dan Forum Komunikasi Mahasiswa Muslim Massenrempulu (FKM3) Enrekang pada tahun 2020. Selain itu penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar di tingkat regional dan nasional.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala limpahan rahmat, karunia dan kekuatan dari-Nya sehingga skripsi dengan judul "Analisis Penggunaan Tenaga Kerja Wanita pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang" dapat diwujudkan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan pujian dan rasa syukur kepada-Nya sebanyak makhluk yang diciptakan-Nya, seberat 'Arsy-Nya dan sebanyak tinta yang dipergunakan untuk menulis kalimatnya. Sholawat dan salam kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sebagai satu-satunya uswah dan qudwah dalam menjalankan aktivitas keseharian diatas permukaan bumi ini, juga kepada keluarga beliau, para sahabatnya dan orang-orang mukmin yang senantiasa istiqomah meniti jalan hidup ini hingga akhir zaman dengan Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi bahasa dan sistematika penulisan yang termuat di dalamnya. Oleh karena itu, kritikan dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan guna penyempurnaan kelak.

Salah satu dari sekian banyak pertolongan-Nya adalah telah digerakkan hati segelintir hamba-Nya untuk membantu dan membimbing penulis dalam mewujudkan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada mereka yang memberikan andilnya hingga skripsi ini dapat diwujudkan.

Makassar Agustus 2021

Penulis

PERSANTUNAN

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT atas karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik yang berjudul “Analisis Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang”. Dan tak lupa pula shalawat serta salam penulis curahkan kepada teladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat dan para pengikut yang senantiasa membawa kebaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari beberapa pihak. Pada kesempatan ini penulis menghaturkan penghargaan yang teristimewa dan setinggi-tingginya Kepada kedua orang tua tercinta **Ibu Badaria** dan **Bapak Baktiar**, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua yang telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan, keikhlasan serta doa yang selalu di panjatkan untuk penulis.

Kepada saudara-saudaraku terima kasih atas kasih sayang, perhatian dan selalu memberikan motivasi, dukungan kepada penulis serta doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik. Tidak sedikit hambatan dan keterbatasan yang penulis temui dalam penyelesaian skripsi ini. Namun, Alhamdulillah berkat usaha dan kerja keras serta bimbingan, arahan kerjasama, dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Olehnya itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu M.A.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan jajarannya serta **Bapak Prof. Dr. Sc.Agr. Ir. Baharuddin.**, selaku Dekan Fakultas Pertanian dan jajarannya
2. Ibu **Dr. A Nixia Tenriawaru, S.P, M.Si** dan **Bapak Ir. Rusli M. Rukka , S.P, M.Si.**, selaku ketua departemen dan sekretaris departemen yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
3. Ibu **Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.** selaku pembimbing I terima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, kritik dan saran yang mendukung serta segala bimbingan dan arahan yang diberikan kepada

penulis dalam penyusunan skripsi. Penulis juga berterima kasih karena telah bersedia meluangkan waktu untuk hadir di setiap persentase tugas akhir penulis.

4. Bapak **Ir. Darwis Ali, M. S.**, selaku pembimbing II terima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, kritik dan saran yang mendukung serta segala bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi. Penulis juga berterima kasih karena telah bersedia meluangkan waktu untuk hadir di setiap persentase tugas akhir penulis.
5. Ibu **Prof. Dr. Ir. Rahmawaty A. Naddja, M.S.** dan Ibu **Pipi Diansari, S.E, M,Si., Ph.D.** selaku dosen penguji saya. Terima kasih telah memberikan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan dalam penyusunan tugas akhir. Penulis juga berterima kasih karena telah bersedia meluangkan waktu untuk hadir di setiap persentase tugas akhir penulis.
6. Bapak **Achmad Amiruddin, S.P., M.Si** selaku panitia seminar proposal. Terima kasih telah meluangkan waktunya dalam mengatur seminar penulis serta memberikan petunjuk, saran dan masukan dalam penyempurnaan tugas akhir penulis.
7. **Bapak dan Ibu dosen** khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Terima kasih atas segala ilmu, wawasan dan pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. **Bapak Rusli Mansur, Kak Ima dan Kak Hera**, selaku staf dan pegawai di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, terima kasih telah membantu penulis dalam proses administrasi selama perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan **Renita Cahyani, Sawija, Winda Paradilla, Firda Lukman, Maulidyah**. Terima kasih telah bersedia menjadi orang-orang yang senantiasa membantu peneliti selama perkuliahan.
10. **Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian angkatan 2017 "Afin17as"** teman seperjuangan penulis, terima kasih atas segala bantuan, saran, motivasi yang diberikan pada penulis serta nasihat-nasihatnya kepada penulis mulai dari pertama menginjakkan kaki di kampus bersama-sama hingga sampai saat ini.
11. Keluarga besar **Muslimah LDF Surau Firdaus dan Muslimah sakan**, yang selalu memberikan dukungan untuk penulis.

12. **Murabbiah, Mudarrisah, dan teman-teman halaqah** saya tercinta yang selalu memberikan ilmu dan nasehat religi.
13. **Kepada semua pihak** yang telah memberi bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Demikian dari penulis, kiranya semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam bentuk apapun semoga di limpahkan anugerah, berkat rahmat, dan ridho-Nya. Amin

Makassar, 05 Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Tenaga Kerja.....	9
2.2 Konsep Upah Tenaga Kerja.....	14
2.3 Konsep Usahatani.....	16
2.4 Peran Wa`nita Dalam Kegiatan Usahatani	18
2.5 Bawang Merah	20
2.5.1 Sejarah Bawang Merah.....	20
2.5.2 Varietas Bawang Merah	21
2.5.3 Tahap-tahap Budidaya Bawang Merah	26
2.6 Penelitian Terdahulu	31
2.7 Kerangka Pemikiran	32
III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
3.2 Populasi dan Penentuan Sampel.....	34
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5 Analisis Data	36
3.6 Konsep Operasional	37
IV. GAMBARAN UMUM	39
4.1 Letak Geografis dan Administratif	39

4.2	Karakteristik Tana dan Iklim.....	39
4.3	Pola Penggunaan Lahan	40
4.4	Keadaan Penduduk.....	41
4.4.1	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	41
4.4.2	Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur.....	42
4.5	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	43
4.6	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	44
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
5.1	Identitas Responden	46
5.1.2	Tingkat Pendidikan	47
5.1.3	Lama Berusahatani.....	48
5.1.4	Jumlah Tanggungan Keluarga	49
5.2	Pengolahan Usahatani Bawang Merah	51
5.3	Analisis Penggunaan Tenaga Kerja Wanita perHektar perMusim ...	53
5.4	Analisis Tingkat Penggunaan Tenaga Kerja Wanita	57
5.5	Analisis Upah dan Sistem Upah Tenaga Kerja Wanita	62
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
6.1	Kesimpulan.....	65
6.2	Saran.....	66
	DAFTAR PUSTAKA.....	67
	LAMPIRAN.....	68 Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Produksi Bawang Merah Menurut Provinsi	2
2.	Daftar harga komoditi bawang merah tingkat produsen di STA Sumillan Kabupaten Enrekang 2021	3
3.	Luas Lahan dan Produksi Tanaman Bawang Merah di Kabupaten Enrekang, 2020	4
4.	Pola penggunaan lahan di Desa pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	40
5.	Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	41
6.	Keadaan penduduk menurut umur di Desa pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	42
7.	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	43
8.	Keadaan Penduduk menurut mata pencaharian di Desa pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	44
9.	Kisaran Rata-Rata Umur Petani Responden di Desa pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	46
10.	Tingkat Pendidikan petani responden di Desa pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	47
11.	Kisaran rata-rata lama berusaha petani responden di Desa pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	48
12.	Kisaran rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	49
13.	Rata-rata luas lahan keluarga petani responden di Desa pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	50
14.	Penggunaan tenaga kerja usahatani responden perMusim Tanam di Desa pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	55
15.	Penggunaan tenaga kerja berdasarkan luas lahan pada tahap pengolahan lahan di Desa pekalobean,	57

	Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	
16.	Penggunaan tenaga kerja berdasarkan luas lahan pada tahap penanaman di Desa pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	58
17.	Penggunaan tenaga kerja berdasarkan luas lahan pada tahap penyiangan di Desa pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	59
18.	Penggunaan tenaga kerja berdasarkan luas lahan pada tahap pemberantasan hama dan penyakit di Desa pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	59
19.	Penggunaan tenaga kerja berdasarkan luas lahan pada tahap pemanenan di Desa pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	60
20.	Rata-rata produksi bawang merah petani responden di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, 2021	61
21	Penggunaan tenaga kerja berdasarkan luas lahan pada tahap pasca panen di Desa pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	62
22	Analisis upah tenaga kerja usahatani bawang merah di Desa pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 2021	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran	30

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Teks
1.	Kusioner Penelitian
2.	Peta Kecamatan Anggeraja
3.	Peta Desa Pekalobean
4.	Karakteristik Responden
5.	Analisis Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Bawang Merah Dalam Proses Pengolahan Lahan Di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.
6.	Analisis Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Bawang Merah Dalam Proses Penanaman Di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.
7.	Analisis Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Bawang Merah Dalam Proses Penyiangan Di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.
8.	Analisis Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Bawang Merah Dalam Proses Pemberantasan Hama dan Penyakit Di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.
9.	Analisis Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Bawang Merah Dalam Proses Pemanenan Di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.
10.	Analisis Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Bawang Merah Dalam Proses Pasca Panen Di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.
11.	Analisis Upah Tenaga Kerja Pada Usahatani Bawang Merah Dalam Proses Pengolahan Lahan Di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.
12.	Analisis Upah Tenaga Kerja Pada Usahatani Bawang Merah Dalam Proses Penanaman Di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.
13.	Analisis Upah Tenaga Kerja Pada Usahatani Bawang Merah Dalam Proses Penyiangan Di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.
14.	Analisis Upah Tenaga Kerja Pada Usahatani Bawang Merah

Dalam Proses Pemberantasan Hama dan Penyakit Di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

15. Analisis Upah Tenaga Kerja Pada Usahatani Bawang Merah Dalam Proses Pemanenan Lahan Di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.
16. Analisis Upah Tenaga Kerja Pada Usahatani Bawang Merah Dalam Proses Pasca Panen Di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.
17. Dokumentasi Wawancara Dengan Responden Di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan sumber daya alam. Salah satu kekayaan alam yang dimiliki Indonesia adalah area pertanian. Indonesia disebut sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Salah satu peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional adalah menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.

Salah satu komoditas unggulan Indonesia saat ini adalah bawang merah. Komoditas ini merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi jika ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani dan potensi bawang merah sebagai penghasil devisa negara (Rukmana dalam Theresia, 2016). Bawang merah sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga perannya sangat strategis. Bawang merah merupakan komoditi sayuran komersial berada dalam urutan ke-enam besar yang dapat diekspor Indonesia bersama-sama dengan sayur-sayuran lainnya seperti kubis, kubis bunga, cabe, tomat, dan kentang. Bawang merah dapat menjadi olahan siap saji yang dipasarkan dan sudah menembus pasar ekspor (Suriyanto dalam Wahyuni 2020)

Di Indonesia, produksi bawang merah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Adapun jumlah produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2015-2019, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi Bawang Merah Menurut Provinsi, Tahun 2015-2019

No	Provinsi	Jumlah Produksi (ton)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Aceh	5.735	6.725	8.845	6.817	8.840
2.	Sumut	9.971	13.368	16.103	16.337	18.072
3.	Sumbar	61.568	66.543	95.534	113.864	122.399
4.	Riau	140	303	263	187	507
5.	Jambi	3.936	4.940	8.941	10.058	9.686
6.	Sumsel	583	638	1.376	1.443	1.390
7.	Bengkulu	445	350	478	911	524
8.	Lampung	1.987	2.574	2.821	3.609	3.634
9.	Babel	15	65	13	887	170
10.	Riau	2	-	1	1	95
11.	DKI Jakarta		14			-
12.	Jabar	129.148	141.504	166.865	167.770	173.463
13.	Jawteng	471.169	546.685	476.337	445.586	481.890
14.	Yogyakarta	8.799	12.241	13.980	14.950	16.999
15.	Jatim	277.121	304.521	306.316	367.032	407.877
16.	Banten	687	701	994	880	1.545
17.	Bali	10.147	18.024	20.287	24.267	19.687
18.	NTB	160.201	211.804	20.287	24.267	188.255
19.	NTT	2.082	2.390	7.772	4.542	8.254
20.	Kalbar	15	105	136	86	53
21.	Kalteng	80	200	302	695	396
22.	Kalsel	867	1.160	2.846	1.412	1.143
23.	Kaltimur	255	626	564	828	173
24.	Kaltra	-	15	74	94	139
25.	Sulut	1.716	2.555	2.880	3.740	3.139
26.	Sulteng	8.869	9.088	8.651	8.362	6.508
27.	Sulsel	69.889	96.256	129.181	92.392	101.762
28.	Sulteng	344	892	372	486	390
29.	Gorontalo	240	698	1.282	1.409	629
30.	Sulbar	442	302	279	544	507
31.	Maluku	452	304	592	1.042	736
32.	Malut	392	242	115	262	624
33.	Pabar	1.246	168	13	141	184
34.	Papua	642	826	487	720	578
Indonesia		1.229.184	1.446.860	1.470.155	1.503.436	1.580.247

Sumber: Data Statistik Hortikultura, 2019

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2019 produksi bawang merah di Indonesia mencapai 1.580.247 ton. Dari data diatas dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Tengah merupakan penghasil bawang merah terbesar di Indonesia sedangkan, Provinsi Sulawesi Selatan menempati urutan ke-6 sebagai provinsi penghasil bawang merah. Produksi bawang merah di Sulawesi Selatan pada tahun tersebut mencapai 101.762 ton. Hasil bawang merah dari Sulawesi Selatan terbagi dari beberapa kabupaten terbesar di Sulawesi selatan dari 17 Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan, seperti Jeneponto, Gowa, Takalar, Bantaeng, Enrekang dan lainnya.

Kabupaten Enrekang menjadi daerah penghasil bawang merah tertinggi di Indonesia pada median Maret dan April 2017 (berdasarkan perhitungan dari Kementerian Pertanian). Namun pada tahun 2020 produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang mengalami peningkatan. Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan luas lahan dan produksi Bawang Merah di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang.

Tabel 2 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Bawang Merah di Kabupaten Enrekang, 2020.

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi/tahun (ton)
Maiwa	-	-
Bungin	59	566
Enrekang	34	247
Cendana	-	-
Baraka	955	7.644
Buntu batu	58	464
Anggeraja	7.652	87.998
Malua	312	2.818
Alla	227	1.425
Curio	3	19,5
Masalle	244	2.900
Baroko	21	1.812

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang tersebar di 10 kecamatan. produksi terbesar terdapat di Kecamatan Anggeraja dengan luas lahan sebesar 7.652 Ha dan produksi sebanyak 87.998 ton. Sedangkan Kecamatan yang memiliki luas lahan yang sedikit terdapat pada Kecamatan curio dengan luas lahan sebesar 3 Ha dan jumlah produksi sebanyak 19,5 ton.

Harga bawang merah di Kabupaten Enrekang mengalami fluktuasi. Berikut daftar harga rata-rata komoditi bawang merah tingkat produsen di STA Sumillan Kabupaten Enrekang tahun 2019-2020.

Tabel 3 Daftar Harga Rata-Rata Komoditi Bawang Merah Tingkat Produsen Di STA Sumillan Kabupaten Enrekang Tahun 2019-2020.

No.	Bulan	Tahun	
		2019 (Rp/Kg)	2020 (Rp/Kg)
1.	Januari	Rp 22.880	Rp 28.400
2.	Februari	Rp 22.950	Rp 30.150
3.	Maret	Rp 22.850	Rp 24.950
4.	April	Rp 22.893	Rp 23.880
5.	Mei	Rp 21.080	Rp 38.400
6.	Juni	Rp 22.500	Rp 34.000
7.	Juli	Rp 15.320	Rp 18.160
8.	Agustus	Rp 15.000	Rp 15.300
9.	September	Rp 11.600	Rp 15.160
10.	Oktober	-	Rp 26.250
11.	November	Rp 17.450	Rp 26.625
12.	Desember	Rp 14.843	Rp 21.900

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang, 2020

Tabel 3 menunjukkan harga bawang merah di Kabupaten Enrekang mengalami fluktuasi. Meskipun demikian, petani yang ada di Kabupaten Enrekang tetap tertarik membudidayakan tanaman bawang merah ini karna mereka percaya bahwa prospek tersebut menjanjikan dan terbukti dapat membuat mereka sejahtera. Disamping itu usahatani bawang merah ini

menjadi solusi dalam meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan petani sehari-hari. Petani di daerah tersebut sangat diuntungkan dengan kondisi lahan yang cukup subur sehingga hasil produksi yang dihasilkan cukup memuaskan.

Tenaga kerja merupakan salah satu aspek paling penting dalam berbicara tentang usahatani bawang merah. Dalam usahatani dikenal ada tiga jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja hewan, dan tenaga kerja mesin/mekanis. Sedangkan tenaga kerja manusia terbagi dalam tiga jenis pula yaitu tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak. Salah satu jenis tenaga kerja yang berpengaruh dalam pengembangan bawang merah adalah tenaga kerja wanita. Setelah adanya perkembangan peran dan posisi kaum wanita yang sejak dahulu telah menempatkan wanita sebagai mitra yang sejajar dengan kaum pria, maka fenomena wanita bekerja pada sektor pertanian bagi masyarakat bukanlah hal yang baru dan bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi. Karena mayoritas mata pencaharian penduduk desa adalah bertani maka kebanyakan wanita yang ikut bekerja dalam membantu perekonomian keluarga pada akhirnya bekerja pula di bidang pertanian (Damatun, dkk 2017).

Kontribusi tenaga kerja wanita dalam usahatani bawang merah cukup besar, mereka bekerja dalam beberapa kegiatan usahatani produksi serta pasca panen. Dalam dunia pertanian, wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja, namun banyak ditemui pula wanita yang berperan atau secara langsung memberi kontribusi nyata terhadap usahatani yang

dusahakan oleh keluarga itu sendiri. Kegiatan usahatani yang dilakukan wanita tani dipengaruhi oleh curahan waktu kerja. Curahan waktu kerja wanita tani dalam kegiatan yang produktif banyak tergantung pada faktor sosial ekonomi dan keadaan keluarganya. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh pada curahan waktu kerja wanita tani adalah tingkat umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat upah, luas lahan, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan tingkat pengalaman (Novita, 2012).

Seiring dengan perkembangan usahatani bawang merah di Kabupaten Enrekang yang semakin meningkat, maka kebutuhan terhadap tenaga kerja juga semakin meningkat. Tenaga kerja wanita merupakan salah satu jenis tenaga kerja yang berpengaruh terhadap pengembangan bawang merah yang ada di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Sampai saat ini petani pemilik usahatani bawang merah lebih banyak menggunakan tenaga kerja wanita yang berasal dari luar keluarga bahkan tenaga kerja wanita yang didatangkan dari beberapa kecamatan di luar Kecamatan Aggeraja. Dari penjelasan diatas maka dianggap penting untuk mengetahui Analisis penggunaan tenaga kerja wanita dalam usahatani bawang merah yang ada di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang untuk mengetahui alokasi waktu kerja, sistem pengupahan dan upah tenaga kerja wanita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana alokasi penggunaan hari kerja wanita pada setiap tahap usahatani bawang merah di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana sistem pengupahan dan upah tenaga kerja wanita pada setiap tahap usahatani bawang merah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis alokasi waktu kerja wanita pada setiap tahap usahatani bawang merah di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.
2. Untuk menganalisis sistem pengupahan dan besarnya upah tenaga kerja wanita pada setiap tahap usahatani bawang merah di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Bagi Akademisi, Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian sejenis yang lingkupnya lebih luas dan lebih mendalam.
2. Bagi Pemerintah, Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk memberikan solusi dan kebijakan bagi sektor pertanian guna melindungi, mendampingi, mendukung dan menyejahterakan tenaga kerja pertanian.
3. Bagi petani, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan apabila akan menggunakan tenaga kerja pada usahatani bawang merah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja yang berumur 15 tahun atau lebih yang melakukan kegiatan ekonomi dengan bekerja untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Di dalam UU 13 Tahun 2003, setiap orang yang sudah mampu melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat disebut sebagai tenaga kerja. Menurut Payaman Simanjuntak dalam Sari dan Siska (2016), tenaga kerja (*man power*) adalah orang-orang yang sedang mencari pekerjaan, sedang bekerja, yang melaksanakan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurutnya ditentukan oleh umur atau usia.

Menurut S.Mulyadi dalam Sari dan Siska (2016), tenaga kerja (*man power*) yaitu penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja mencakup segala kerja manusia yang diarahkan untuk mencapai hasil produksi, baik berwujud jasa, fisik maupun mental. Tenaga kerja meliputi buruh maupun manajerial. Karakter terpenting tenaga kerja dibandingkan dengan faktor produksi lain adalah karena mereka manusia, sehingga isu-isu kemanusiaan harus selalu diperhatikan. Beberapa isu penting ini misalnya: bagaimana hubungan antara

tenaga kerja dengan faktor produksi lain, bagaimana memberi 'harga' atas tenaga kerja, serta bagaimana menghargai unsur-unsur keadilan, kejiwaan, moralitas dan unsur-unsur kemanusiaan lain dari tenaga kerja.

Menurut Nur (2018) Klasifikasi tenaga kerja dibedakan menjadi dua yaitu berdasarkan penduduknya dan berdasarkan kualitasnya.

1) Klasifikasi tenaga kerja berdasarkan penduduknya :

a. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan keseluruhan dari jumlah penduduk yang dianggap mampu dan sanggup untuk melakukan pekerjaan meskipun tidak ada permintaan kerja. Berdasarkan Undang-undang, yang termasuk dari tenaga kerja berada pada usia 15-64 tahun.

b. Bukan Tenaga kerja

Seluruh jumlah penduduk yang dianggap tidak mampu dan tidak sanggup untuk melakukan pekerjaan walaupun terdapat permintaan kerja. Berdasarkan Undang-undang No. 13 tahun 2003 yang termasuk dari bukan angkatan kerja adalah penduduk di luar usia kerja, yakni di bawah 15 tahun dan diatas 64 tahun.

2) Klasifikasi tenaga kerja berdasarkan kualitasnya :

a. Tenaga kerja terdidik

Merupakan tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian dalam bidang tertentu yang diperoleh dari menempuh pendidikan formal maupun non-formal. contohnya : guru, hakim, dokter, dan sebagainya.

b. Tenaga kerja terlatih

Merupakan tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian dalam bidang tertentu yang diperoleh dari menempuh pendidikan formal maupun non-formal. contohnya : guru, hakim, dokter, dan sebagainya.

c. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja yang tidak memperoleh atau tidak membutuhkan pendidikan atau ketrampilan tertentu untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Dengan kata lain, hanya mengandalkan tenaga saja. Contohnya adalah kuli bangunan, pembantu rumah tangga, dan lain-lain.

Hernanto dalam Zahasfana (2017), mengungkapkan bahwa tenaga kerja usaha tani merupakan faktor produksi kedua selain tanah, modal dan pengelolaan titik terdapat beberapa jenis tenaga kerja, diantaranya:

1. Tenaga kerja manusia

Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. tenaga kerja pria umumnya dapat mengerjakan hampir semua kegiatan pada usaha tani, tenaga kerja wanita umumnya dapat mengerjakan kegiatan menanam memelihara tanaman, ternak dan panen. Tenaga kerja anak-anak umumnya membantu pekerjaan pria atau wanita dewasa. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usaha tani berdasarkan tingkat kemampuannya. Kerja dari tenaga kerja manusia dapat dipengaruhi oleh :

1. Umur
2. Pendidikan
3. Keterampilan
4. Pengalaman
5. Tingkat kecukupan
6. Tingkat kesehatan
7. Faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan usahatani

2. Tenaga kerja ternak

Tenaga kerja ternak umumnya digunakan untuk pengolahan tanah dan untuk angkutan. Penggunaan tenaga kerja ternak lebih efisien daripada tenaga kerja manusia. Apabila dikonversi, satu tenaga ternak sama dengan dua tenaga manusia. Sayangnya pemakaian tenaga ternak ini terbatas. Umumnya hanya untuk mengelola tanah dan mengangkut barang. Kini kemajuan teknologi semakin canggih sehingga semakin menggeser penggunaan tenaga ternak

3. Tenaga kerja mekanik

Tenaga kerja mekanik umumnya juga digunakan untuk pengolahan tanah, pemupukan, pengobatan, penanaman serta panen. Soetriono dan suwandri dalam Zahasfana (2017) menjelaskan bahwa peralatan mekanik dapat mengefisienkan biaya dan pengoperasiannya. Efisiensi biaya peralatan mekanik ini dilihat dengan membandingkan harga alat dan kegunaannya yang relatif lama sampai tidak berfungsi lagi.

Menurut Suratiyah (2015), kebutuhan tenaga kerja dapat diketahui dengan cara menghitung setiap kegiatan masing-masing komoditas yang diusahakan. kebutuhan tenaga kerja dihitung berdasarkan jumlah tenaga kerja keluarga yang tersedia dibandingkan dengan kebutuhannya. Berdasarkan perhitungan jika terjadi kekurangan maka memenuhinya dapat berasal dari tenaga luar keluarga. Satuan yang sering dipakai dalam perhitungan kebutuhan tenaga kerja adalah *man days* atau HOK (Hari Orang Kerja) dan JOK (Jam Orang Kerja). Pemakaian HOK ada kelemahannya, karena masing-masing daerah berlainan (1 HKO daerah B belum tentu sama dengan satu HKO daerah A).

Angka konfersi yang dikemukakan Hernanto dalam Zahasfana (2017) mengenai kebutuhan tenaga kerja laki-laki dan wanita adalah :

- a. 1 pria = 1 HKP (Hari Kerja Pria) setara dengan 8 jam
- b. 1 wanita = 0,8 HKP setara dengan 6 jam
- c. 1 anak = 0,5 HKP setara dengan 4 jam
- d. 1 ternak = 2 HKP setara dengan 16 jam
- e. 1 mekanik= 4 HKP setara dengan 32 jam

Peggunaan tenaga kerja dapat diyatakan sebagai curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga afektif yang dipakai. Satuan ukuran yang digunakan untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah 1 HOK atau sama dengan 1 har kerja pria (HKP), yaitu jumlah kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi yang diukur dengan ukuran kerja pria. Untuk menyetarakan, dilakukan konversi berdasarkan upah didaerah

penelitian. Adapun rumus mencari HOK (Hari Orang Kerja), adalah sebagai berikut:

$$\text{HOK} = \frac{(\text{Jumlah Tenaga Kerja} \times \text{Hari Kerja} \times \text{Jam Kerja} \times \text{Jenis tenaga kerja})}{8 \text{ jam}}$$

Keterangan :

HOK = Hari Orang Kerja

HKP = Hari Kerja Pria

1 HKP = 8 Jam

Jenis Tenaga Kerja : - wanita = 0,8

- Anak = 0,5

- Pria = 1

- Mesin = 3

2.2 Konsep Upah Tenaga Kerja

Menurut undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, upah didefinisikan sebagai hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha/pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan/jasa yang telah atau akan dilakukan. Pada peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 78 tahun 2015 tentang pengupahan pasal 1 ayat (1) upah didefinisikan sebagai hak pekerja/buruh

yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha/pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan.

Menurut Asikin dalam Amelia (2018) sistem pemberian upah dikenal ada beberapa macam yaitu sebagai berikut :

- a. Sistem Upah Jangka Waktu. Sistem upah jangka waktu adalah sistem pemberian upah menurut jangka waktu tertentu, misalnya harian, mingguan, atau bulanan. Dengan sistem ini, urusan pembayaran gaji lebih mudah, namun kelemahan dalam sistem upah jangka waktu yaitu tidak memiliki perbedaan antara karyawan yang berprestasi atau tidak, sehingga efek negatif yang mungkin timbul pada karyawan yaitu dorongan bekerja lebih baik tidak ada.
- b. Sistem Upah Potongan. Sistem ini umumnya bertujuan untuk mengganti sistem upah jangka waktu jika hasilnya tidak memuaskan. Sistem upah ini hanya dapat diberikan jika hasil pekerjaannya dapat dinilai menurut ukuran tertentu misalnya diukur dari banyaknya, beratnya dan sebagainya. Manfaat pengupahan dengan sistem ini ialah sebagai berikut :
 1. Buruh dapat dorongan untuk bekerja giat.
 2. Produktivitas semakin tinggi.
 3. Alat-alat produksi akan digunakan secara intensif, sedangkan

Kelemahannya adalah :

1. Buruh selalu bekerja secara berlebih-lebihan.
 2. Buruh kurang menjaga kesehatan dan keselamatannya.
 3. Kadang-kadang kurang teliti dalam bekerja karena untuk mengejar jumlah potongan.
 4. Upah tidak tetap, tergantung jumlah potongan yang dihasilkan.
- c. Sistem upah borongan. Sistem upah borongan adalah suatu cara pengupahan yang penetapan besar jasa didasarkan atas volume pekerja dan lama mengerjakannya. Penetapan besarnya balas jasa didasarkan sistem borongan cukup rumit, lama mengerjakannya serta banyak alat diperlukan untuk menyelesaikannya.

2.3 Konsep Usahatani

Usahatani adalah kegiatan usaha yang dilakukan manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan tujuan untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya. Usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di sektor pertanian (Salikin dalam Yuliana, 2017). Kegiatan pada usahatani biasanya berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang apa, kapan, di mana, dan berapa besar usahatani itu akan di jalankan. Gambaran usahatani sebagai berikut: a.) Adanya lahan, b.) Adanya bangunan yang berupa rumah petani, gedung, kandang, lantai jamur dan sebagainya, c.) Adanya alat – alat

pertanian, d.) Adanya pencurahan kerja untuk mengelolah tanah, tanaman, memelihara dan sebagainya, e.) Adanya kegiatan petani yang menerapkan usahatani dan menikmati hasil usahatani (Soeharjo dan Patong dalam Yuliana, 2017)

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Ilmu usahatani mulai dikembangkan di Amerika sekitar tahun 1874 oleh I.P Robert kemudian oleh Andrew boss dan Hails pada tahun 1895. Di Indonesia usaha tani dipelajari oleh seorang residen Belanda Sollewyn Gelpke pada tahun 1875. Ia mempelajari usahatani untuk kepentingan pemungutan pajak yang harus dibayar oleh petani, lalu dikembangkan oleh berbagai ahli disertai dengan penelitian-penelitiannya (Suratiah,2015).

Menurut Tohir dalam Suratiah (2015) berdasarkan tujuan dan prinsip sosial ekonomi, perkembangan usaha tani digolongkan dalam tiga golongan sebagai berikut:

- a. Usahatani yang memiliki ciri-ciri ekonomi kapitalis misalnya perusahaan pertanian/perkebunan di Indonesia yang berbadan hukum. Dalam hal ini

pengolahan perusahaan terpisah dengan pengelolaan rumah tangga orientasi usaha pada komoditas yang dipasarkan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

- b. Usahatani yang memiliki dasar ekonomis-sosialistis-komunitas. Usahatani golongan ini menganggap tenaga kerja manusia sebagai faktor yang terpenting, mampu memberikan nilai lebih sehingga tenaga kerja dihargai dengan sangat istimewa, tujuan utamanya adalah memproduksi hasil bumi untuk keperluan masyarakat banyak dan diatur secara sentral menurut rencana pemerintah
- c. Usahatani yang memiliki ciri-ciri ekonomis yaitu *family farming* yang berkembang dari *subsistence farming* ke *commercial farming*

2.4 Peran Wanita Dalam Kegiatan Usahatani

Peran wanita di Indonesia sekarang di jadikan prioritas yang lebih besar dalam pembangunan pertanian. Hal ini dapat dilihat dari banyak kita jumpai semakin banyak jumlah wanita yang memimpin keluarga, peran ibu rumah tangga dalam menggarap sawah terlihat dari kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga (Ervinawati dalam Anindita, 2019). Kontribusi wanita terhadap pendapatan keluarga menunjukkan hasil yang sangat krusial. Peranan wanita di sektor pertanian adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Pembagian kerja antara pria dan wanita sangat jelas terlihat, sering dikatakan bahwa pria bekerja untuk kegiatan yang banyak menggunakan otot dan wanita bekerja untuk kegiatan yang banyak memakan waktu. Oleh karenanya, akses wanita yang lebih baik terhadap

sumberdaya melalui program pemerintah juga memberikan kesempatan kepada wanita untuk berkontribusi lebih besar dalam kegiatan ekonomi produktif (Sudarta dalam Anindita, 2019).

Menurut Hidayah (2019) ada beberapa peran petani perempuan dalam sektor pertanian diantaranya :

1. Mencabut rumput

Pekerjaan ini bertujuan untuk membersihkan sawah dari sisa-sisa rumput ataupun sampah plastik, biasanya pekerjaan ini dilakukan pada saat pagi hari.

2. Membuat persemaian

Bagi para petani jika akan menanam padi disawah terlebih dahulu di semai di persemaian. Ada pula yang dijadikan bibit yang berbentuk gabah, adapun letak persemaian biasanya di tengah lahan atau area yang akan ditanami sehingga memudahkan petani untuk membagi bibit.

3. Memupuk

Pemupukan ini dilakukan pertama kali pada saat tanaman masih berumur kira-kira 25 hari. Fungsinya dilakukan karena agar tanaman tersebut dapat tumbuh dengan subur dan terhindar dari hama. Dalam pemupukan ini para petani perempuan biasanya bergantian dengan petani yang lain atau buruh.

4. Penanaman bibit

Menanam bibit atau benih biasanya dilakukan setelah panen, lalu kemudian mulai penanaman bibit. Proses penanaman biasanya dilakukan

oleh lebih dari tiga orang tergantung luas lahan, sehingga petani membutuhkan pekerja buruh untuk mambantunya.

2.5 Bawang Merah

2.5.1 Sejarah Bawang Merah

Bawang merah telah dikenal dan digunakan orang sejak beberapa ribu tahun yang lalu. Dalam peninggalan sejarah banyak ditemukan bukti-bukti yang mengisahkan tentang khasiat dan kehebatan tanaman ini. Tanaman bawang merah diduga berasal dari daerah Asia Tengah, yaitu daerah sekitar India, Pakistan sampai palestina. bangsa Mesir sudah mengenalnya sejak 3200 sampai 7200 SM bangsa Yunani kuno sejak 2100 SM, sedangkan di Israel telah ditemukan Mesir Yunani kuno, Israel dan lain-lain. Negara-negara di Eropa barat. Eropa timur, dan Spanyol, baru mengenal bawang merah sekitar abad ke-8 titik dari sini kemudian bawang merah menyebar hingga ke daratan Amerika, Asia timur dan Asia tenggara. penyebaran ini tampaknya berhubungan dengan pemburuan rempah-rempah oleh bangsa Eropa ke wilayah timur jauh yang kemudian berlanjut dengan pendudukan kolonial di wilayah Indonesia (Rahayu dan Nur, 2004).

Sejak zaman dahulu, bawang merah telah banyak berperan dalam peningkatan kesejahteraan manusia dan mempunyai khasiat sebagai obat tradisional. Sehingga sekarang bawang merah banyak digunakan untuk pengobatan sakit panas, masuk dingin, disentri dan gigitan serangga serta juga sebagai bumbu penyedap masakan. Penyebaran bawang merah telah meluas hampir keseluruhan negara. Oleh karena itu bawang merah mempunyai

sebutan yang berbeda untuk negara yang berbeda. Di kalangan internasional, bawang merah diberi nama *shallot*. namun, untuk kepentingan ilmiah, nama bawang merah adalah *allium cepa var. ascalonicum* atau *allium ascalonicum* (Rahayu dan Nur, 2004).

2.5.2 Varietas Bawang Merah

Menurut Ifafah (2018) Adapun beberapa varietas bawang merah yang dikembangkan di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Varietas Ampenan

Varietas ini memiliki kualitas dan produktivitas sedang. tetapi yang istimewa, varietas bawang merah ini merupakan jenis varietas yang paling banyak anakannya. namun, varietas Ampenan sangat peka terhadap hujan sehingga hanya cocok untuk ditanam pada musim kemarau. Umbinya berwarna merah muda dan berbentuk lonjong. Umur panennya sedikit lebih panjang dari Bima, yaitu sekitar 70 hari, varietas ini termasuk jenis bawang merah yang paling banyak di tanam. Produktivitas varietas ini terhitung tinggi, jika dibudidayakan di daerah pasang surut dapat menghasilkan 4,7 - 7,6 ton/ha dan bahkan produksinya mencapai 10-20 ton/ha di lahan irigasi.

2. Varietas Australia

Jenis varietas ini berasal dari Australia dan cocok ditanaman di dataran tinggi sampai di dataran rendah medium. Varietas ini cukup tahan pada musim penghujan dan produksinya berkisar 9,7-11,5 ton/ha, sedangkan untuk musim kemarau produksinya mencapai 13,7 ton/ha. Varietas Australia mempunyai umbi berukuran besar, bentuknya bulat dan warnanya merah

keputih-putihan atau merah pucat. Umur panennya berumur 65 sampai 70 hari. Rata-rata jumlah anakan 7-12 anakan/rumpun.

3. Varietas bangkok

Varietas ini berasal dari Thailan dan umum ditanam di daerah sentra produksi bawang seperti di daerah Brebes, Cirebon dan Tegal. Varietas ini mempunyai umur panen 59-65 hari setelah tanam. tanaman secara alami sukar berbunga jumlah anakan setiap rumpun berkisar sekitar 9 sampai 17 anakan. Bentuk daun silindris berlubang dengan warna daun hijau tua. Jumlah daun sekitar 34 sampai 47 helai setiap rumpun. Bentuk bunga seperti payung dan warnanya putih jumlah bunga 104 sampai 146 per tangkai dengan banyak buah tiap tangkai 72 sampai 108 buah. Bentuk biji bulat gepeng dan keriput dengan warna hitam. Varietas bangkok kemampuan produksinya rendah hanya mampu menghasilkan 7 ton per hektar. Varietas ini cocok ditanam pada musim kemarau. Varietas ini peka terhadap penyakit bercak ungu maupun antraknose. varietas ini cocok ditanam di dataran rendah maupun dataran tinggi di musim kemarau

4. Varietas Bima

Varietas ini dikenal dengan produksinya yang cukup tinggi hingga mencapai 10 ton/ha. varietas ini banyak ditanam oleh petani karena Varietas ini cocok ditanam pada musim hujan. Meskipun demikian, dari uji yang dilakukan pada varietas ini termasuk tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan yang tidak produktif atau kurang subur dan peka terhadap perubahan lingkungan. Secara fisik, umbi agak besar dan bulat bercincin kecil

dan berwarna merah muda dalam tiap umbi terdapat 5-10 tunas. Umur panennya termasuk tidak panjang yakni sekitar 60 sampai 65 hari.

5. Varietas Bima Brebes

Varietas Bima Brebes merupakan varietas lokal dari Brebes, Jawa tengah. yang cocok untuk ditanam di dataran rendah dan dalam satu rumpun memiliki 7-12 buah anakan, tanaman ini jarang berbunga. Varietas ini memiliki bentuk umbi lonjong kecil dengan cincin kecil pada cakram dan umbi berwarna merah muda. Varietas Bima Brebes merupakan varietas yang tahan terhadap penyakit busuk umbi tetapi peka terhadap penyakit busuk daun. Umur panen varietas ini sekitar 60 hari dengan hasil produksi mencapai 10 ton per hektar umbi kering dengan bobot susut mencapai 22%.

6. Varietas kuning

Varietas ini telah lama dibudidayakan petani di daerah Brebes Jawa tengah sebagai varietas lokal setempat. Umur tanaman mulai saat tanam sampai panen berkisar antara 56-66 hari. Tinggi tanaman berkisar antara 3,37-36,9 cm. Tanaman ini mampu berbunga secara alami terutama bila penanamannya di musim kemarau. Bentuk bunga seperti payung membulat, warna bunga putih dengan jumlah bunga 100-142 per tangkai. Banyak biji per tangkai bunga berkisar antara 70-96 atau rata-rata sekitar 83 biji. Bentuk biji adalah bulat gepeng, keriput dan warna hitam. Jumlah anakan setiap rumpun berkisar antara 7-12 anakan. Bentuk daun silindris berlubang, warna daun hijau kekuningan dengan jumlah daun sekitar 34-47 helai setiap rumpun. Varietas ini cukup tahan terhadap penyakit busuk umbi tetapi peka

terhadap penyakit bercak ungu maupun antraknose. Varietas ini baik diusahakan di dataran rendah sampai dataran medium pada musim kemarau.

7. Varietas Keling

Varietas keling banyak ditanam di Majalengka, Jawa barat. Varietas ini memiliki umbi bulat berwarna merah muda, satu rumpun biasanya memiliki 7-13 anakan dan tergolong sulit berbunga. Varietas ini cocok untuk dataran rendah dan cukup tahan terhadap penyakit busuk umbi tetapi peka terhadap penyakit busuk ujung daun. Pada umur 70 hari setelah tanam varietas ini dapat dipanen dan produksi 8 ton/ha dengan susut bobot yaitu 15%.

8. Varietas Medan

Varietas Medan banyak ditanam di daerah Samosir, Sumatera Utara yang merupakan dataran tinggi. Namun, varietas ini juga cocok untuk dataran rendah. Varietas ini cocok untuk segala musim. Jumlah anakan dapat mencapai 6-12 anakan dalam satu rumpun dan mudah berbunga. Umbi bulat dengan ujung runcing berwarna merah. Varietas ini cukup resisten terhadap penyakit busuk umbi, tetapi peka terhadap penyakit busuk ujung daun. Umur panen berkisar antara 70-80 hari dengan produksi 7 ton/ha umbi kering dan susut bobot mencapai 25% dari bobot panen basah.

9. Varietas Palu

Varietas ini merupakan varietas lokal yang secara tradisional dibudidayakan di Palu, Donggala Sulawesi tengah. Varietas ini dikenal luas di wilayah tersebut terutama lembah Palu, Tinombo, Guntarano, dan beberapa daerah lain disekitarnya. Varietas lokal yang cocok untuk ditanam di dataran

rendah ini memiliki cita rasa yang khas dan cocok untuk dijadikan bawang goreng. Karakteristik tanamannya mirip dengan varietas Sumenep. Dengan cara budidaya yang baik, produktivitas varietas ini dapat mencapai hingga 11,1 ton/ha.

10. Varietas Sumenep

Bawang merah varietas Sumenep mempunyai ciri yang menonjol dibandingkan jenis lain sehingga mudah sekali dibedakan terutama pada warna umbinya. Umbinya berwarna kuning pucat sampai merah muda kekuning-kuningan, pucat dan bergaris-garis halus. Warnanya lebih pucat dari jenis lain. Sewaktu masih di lahan, umbinya keputih-putihan. bentuk umbinya bulat telanjang, daunnya lebih besar dari jenis lain dan kaku. Produksinya termasuk rendah. Umbinya sangat digemari karena kualitas gorengnya yang tahan kering dan beraroma harum. Tunasnya 5-8 buah tiap umbi dan umur panen berkisar sekitar 70-80 hari dan jarang berbunga terutama jika ditanam di dataran tinggi. sayangnya, umbi bawang Sumenep ini tidak tahan lama disimpan dan lebih peka terhadap penyakit busuk umbi.

11. Varietas lain

Masih banyak varietas lain yang bisa ditanam di beberapa daerah di Indonesia diantaranya varietas Benteng, Gurgur, Sri Sakate, Cipanas, Bali, Jaka Sana, Asali, Betawi, Jawa, Probolinggo, Parman, Biru, Tiroan dan sebagainya.

2.5.3 Tahap-tahap Budidaya Bawang Merah

a. Penyiapan lahan

Pada proses penyiapan lahan terbagi menjadi dua yaitu pembentukan bedeng dan parit dan pengapuran tanah. Pada pembentukan bedeng dan parit pengolahan tanah dikerjakan mulai kira-kira 3-4 minggu sebelum penanaman dan dikerakan pada saat tanah kering dan tidak ada hujan. Penyiapannya dimulai dengan pembuatan selokan sekeliling lahan untuk pembuangan air sebagai saluran irigasi. Lebar sekitar 50 cm dan dalamnya kira-kira 50 cm. Setelah itu dibuat parit-parit kecil ke arah membujur. Bila permukaan tanah dalam posisi miring dengan kemiringan tertentu, parit kecil ini dibuat searah dengan kemiringan tanah. Lebar sekitar 40 cm dan kedalamannya 50 cm selanjutnya dapat dibuat parit parit melintang dengan lebar 40 cm dan kedalaman 50 cm sehingga membentuk bedeng-bedeng atau petak-petak. Panjang bedeng dapat disesuaikan dengan luas lahan namun jangan terlalu panjang. kira-kira 2 sampai 3 hari sebelum penanaman lahan perlu diberi pupuk dasar anorganik dengan ditaburkan.

Selain pembentukan bedeng dan parit pada proses penyiapan lahan juga terdapat proses pengapuran lahan. seperti telah diketahui, kesamaan tanah untuk lahan bawang merah yang paling baik adalah pada pH 6,0-6,8, keasamaan tanah dengan pH 5,5-7,0 masih memenuhi persyaratan bagi bawang merah. Namun demikian, karena sesuatu sebab tanah dapat bersifat asam dengan pH dibawah 5,5 sehingga tidak cocok untuk lahan bawang merah. untuk menurunkan keasaman tanah dapat dilakukan dengan cara

pengapuran tanah. Dengan cara ini bawang merah dapat tumbuh dengan baik kerana Ph tanah sudah sesuai dengan syarat tumbuh bawang merah.

b. Penanaman

Penanaman dapat dilakukan jika lahan telah siap titik penanaman bawang merah diatur dengan jarak tanam 15 x 15 cm atau 15 x 20 cm atau 20 x 20 cm. Pada lahan dataran tinggi biasanya digunakan jarak tanam yang lebih renggang dan di dataran rendah jarak tanam nya lebih rapat. Dengan demikian setiap lembar bedeng dapat ditanami dengan 4 - 6 baris tanaman bawang. Untuk menancapkan umbi bibit bawang merah, perlu adanya lubang-lubang kecil yang dibuat dengan menggunakan penunggal kecil. Dalamnya lubang kira-kira sama dengan tinggi umbi bibit. Umbi bibit yang telah dipotong sebagian ujungnya dan bekas potongannya sudah mengering, di letakkan dengan dalam lubang dengan ujung di atas, usahakan agar bekas potongan dapat tepat rata dengan permukaan tanah bedeng jangan menancapkan terlalu dalam karena dapat menyebabkan pembusukan pada bibit. Selanjutnya, bagian atas tutup dengan tanah tipis, jangan terlalu tebal, karena dapat menghambat dan mengganggu pertumbuhan umbi sehingga pertumbuhan umbinya menjadi lambat. Selain itu, bedeng disiram dengan menggunakan emrat agar tanah bedeng menjadi lembab. Setelah itu kira-kira 7 hari kemudian biasanya umbi bibit sudah mulai tumbuh.

c. Pengairan

Pengairan sebaiknya dilakukan dengan cara menyiramkan dengan emrat, *sprayer*, atau *sprinkle*. selain itu dapat juga dengan cara, dimana genangan air dalam parit disiramkan ke atas bedeng. Kemudian setelah penyiraman selesai, parit dapat dikeringkan kembali. Penyiraman pertama dilakukan tepat setelah penanaman. Penyiraman ini diulang tiap hari sampai daun pertama mulai tumbuh atau kira-kira pada umur 1 - 2 minggu. Apabila cuaca kering, penyiraman berumur antara 14 - 50 hari, penyiraman cukup sehari sekali yaitu pada sore hari. Kemudian pada waktu tanaman berumur sekitar 2 bulan penyiraman dilakukan dua kali sehari. pada umur ini tanaman bawang merah membutuhkan cukup banyak air untuk pembentukan umbinya. Jika ukuran umbi sudah mencapai ukuran maksimal sebaiknya pengairan di hentikan. Pada prinsipnya pengairan dilakukan agar tanah bedeng tetap lembab sampai tanaman berumur 50 sampai 60 hari.

d. Penyiangan dan Penggemburan Tanah

Penyiangan dan penggemburan tanah diantaranya adalah membersihkan rumput-rumput liar dan gulma lainnya, menggemburkan tanah pada bedeng dan merapikan kembali bedeng-bedeng yang longsor, membenahi kembali tanaman-tanaman yang mungkin akarnya muncul ke permukaan tanah. Penyiangan dapat dilakukan dengan cara mencabuti rumput menggunakan tangan dan dibantu dengan penugal atau didangir. Perlu diperhatikan, jangan sampai merusak perakaran bawang merah.

e. Pemupukan

Pemupukan dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum penanaman sebagai pupuk dasar dan sesudah penanaman sebagai pupuk susulan. Pupuk dasar biasanya pupuk kandang atau kompos dari daun yang sudah tua. Pada lahan yang kaya bahan organik biasanya pupuk dasar yang digunakan sekitar 10 - 15 ton per hektar. Sedangkan pada lahan yang kekurangan unsur hara perlu ditambahkan pupuk anorganik sebagai pupuk dasar. Sementara itu pupuk susulan dapat berupa pupuk tunggal atau pupuk majemuk yang semuanya merupakan pupuk anorganik. Pupuk susulan diberikan dengan cara ditaburkan di antara barisan tanaman, kira-kira 5-10 cm dari tanaman selain itu dapat juga dibenamkan dalam alur yang dibuat di antara barisan tanaman dengan jarak sekitar 10 cm dari tanaman. Usahakan agar pemberian pupuk tersebut, terutama pupuk N tidak terlambat. Pemberian pupuk yang terlambat menyebabkan daun tumbuh subur dan hijau tapi pembentukan umbi nya kurang baik.

f. Pemberantasan Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit dapat menyerang akar umbi batang dan daun tidak hanya di kebun beberapa hama dan penyakit juga menyerang umbi bawang merah hingga di tempat penyimpanan. Untuk pemberantasan hama dan penyakit pada bawang merah petani biasanya menggunakan beberapa jenis pestisida.

g. Pemanenan

Umur panen bawang merah cukup bervariasi. Hal ini tergantung jenis, tempat penanaman, tingkat kesuburan dan tujuan penanaman. Ada jenis bawang merah yang berumur pendek dan ada juga yang berumur panjang. Bawang merah yang ditanam di dataran tinggi biasanya mempunyai umur lebih panjang daripada bawang merah yang ditanam di dataran rendah. Sementara itu tanaman yang sangat subur pertumbuhannya umurnya mempunyai umur relatif lebih panjang. Di lain pihak apabila penanaman dimaksudkan untuk menghasilkan umbi untuk bibit harus dilakukan setelah bawang merah benar-benar telah cukup tua. Sedangkan untuk bawang konsumsi dapat dipanen sedikit lebih mudah. Beberapa pertanda yang dapat dipakai sebagai pegangan untuk mengetahui waktu panen. Pertanda tersebut dapat dilihat dari perubahan warna daun dan pangkal daun pada ujung umbi atau batang leher umbi. Jika sekitar 60 sampai 70% dari seluruh tanaman daun-daunnya telah menguning dan mengering dan batang leher umbi terkulai, maka saat panen pun telah tiba.

Cara memanennya gampang, yaitu tinggal mencabut tanaman dengan tangan. Namun hati-hati jangan sampai batangnya putus dan umbinya tertinggal dalam tanah. Pada tanah yang terlalu padat pemanenan dapat dibantu dengan membongkar tanah agar batang tidak mudah patah atau putus waktu dicabut, pemanenan sebaiknya dikerjakan sebelum batang benar-benar kering. Setelah dicabut, umbi dibiarkan di atas bedeng selama beberapa jam kemudian umbi-umbi tersebut diikat bagian batangnya.

Banyak sedikitnya ikatan dapat disesuaikan dengan keinginan, namun biasanya tiap ikatan beratnya sekitar 2 sampai 5 kg. Setelah itu umbi yang telah diangkut ke tempat pengirangan untuk dikeringkan dijual atau disimpan.

h. Pengeringan

Setelah bawang merah dipanen, tindakan yang harus dilakukan adalah pengeringan. hal ini dilakukan untuk mencegah kerusakan umbi akibat busuk atau serangan penyakit. Cara yang dapat ditempuh untuk mengeringkan bawang merah yaitu dengan penjemuran. Salah satu cara yang paling mudah untuk mengeringkan bawang merah adalah dengan menjemurnya diatas panas matahari. Ikatan-ikatan bawang merah dijajarkan di atas tanah yang bersih dan kering, atau di atas anyaman bambu. Ikatan-ikatan tersebut dijajarkan dengan posisi umbi di bawah dan daun di atas.

2.6 Penelitian Terdahulu

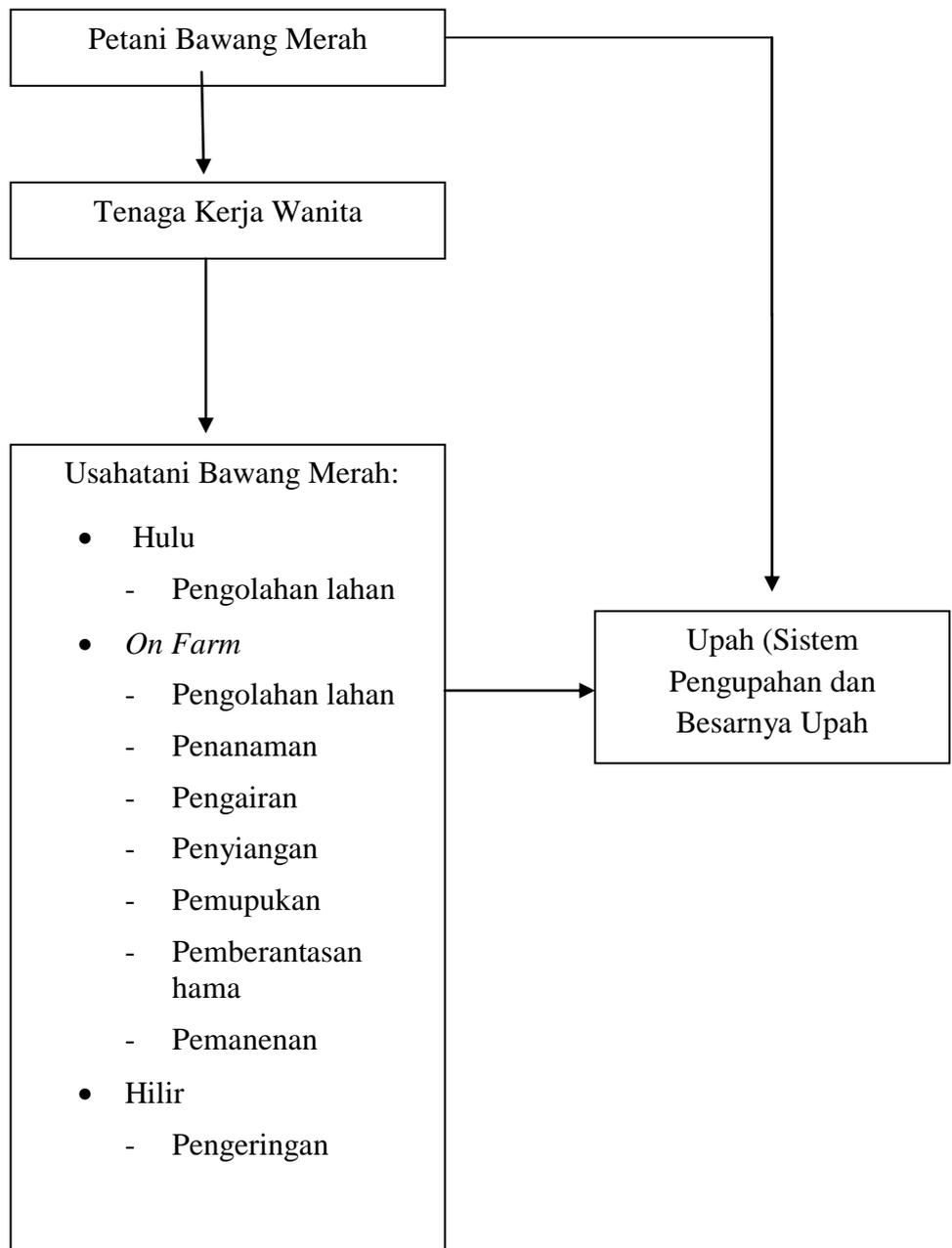
1. Penelitian oleh Ade (2015) tentang analisis penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi sawah, bahwa besarnya curahan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Desa Taccimpo permusim tanam sebesar 63,52 HOK/Ha. Sistem pengupahan yang digunakan adalah sistem upah borongan.
2. Penelitian oleh Agus Fajar Riadi (2019) tentang analisis penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi sawah irigasi di Desa Mulyasari, Kecamatan Tomoni, Kabupaten luwu timur, bahwa total penggunaan tenaga kerja pada usahatani sawah dalam satu kali musim tanam yaitu

141.10 HOK/Ha dengan penggunaan tenaga kerja pria lebih besar dibandingkan tenaga kerja yang lain. Adapun sistem pengupahan yang digunakan adalah sistem pengupahan borongan dan juga sistem upah harian.

2.7 Kerangka Pemikiran

Usahatani merupakan cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi (lahan, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja) seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Usahatani bawang merah merupakan salah satu usaha hortikultura sayur-sayuran yang memiliki potensi untuk dikembangkan karena bawang merah sering digunakan sebagai bahan utama untuk bumbu dasar masakan. Berkembangnya bisnis kuliner dan industri bahan pangan seperti makanan ringan, restoran siap saji dan lain sebagainya turut serta mempengaruhi permintaan bawang merah yang cenderung meningkat.

Salah satu faktor penting dalam usahatani bawang merah adalah tenaga kerja. Salah satu jenis tenaga kerja yang berpengaruh dalam pengembangan bawang merah tenaga kerja wanita. Dalam mengelola usahatani bawang merah melalui beberapa proses mulai dari Persiapan Lahan, Penanaman, Pengairan, Penyiangian dan penggemburan tanah, Pemupukan, Pemberantasan hama, Pemanenan sampai Pengeringan. Adapun kerangka pemikiran ini dapat ditunjukkan pada skema berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Pada Usahatani Bawang Merah Di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive Sampling*). Lokasi yang dipilih dalam penelitian analisis penggunaan tenaga kerja wanita pada usahatani bawang merah adalah Desa Pekaloean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Pemilihan Desa Pekaloean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang karena daerah tersebut merupakan salah satu desa penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Mei 2021.

3.2 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah petani bawang merah sebanyak 354 orang yang berdomisili di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja Kabupaten Ene kang. Dari populasi tersebut maka dipilih beberapa sampel yang akan dijadikan objek penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi. Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto dalam Khudlaarin, Muharatun (2012), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan hal tersebut maka jumlah responden petani bawang merah sebanyak 35 orang. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling*.